

# **Pengaruh Pelaporan Terintegrasi terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai Pemoderasi**

Indonesian Journal of Auditing and Accounting (IJAA)  
2025, Vol 2 (1) 45-60  
e-ISSN: 3032-6273  
[www.jurnal.iapi.or.id](http://www.jurnal.iapi.or.id)

**Mutmainnah<sup>1\*</sup>, Indra Wijaya Kusuma<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

\*mutmainnah1899@mail.ugm.ac.id

## **Abstract**

This study explores how integrated reporting impacts earnings management and investigates how institutional ownership moderates the relationship. The study focused on non-financial companies listed on the Indonesian Stock Exchange between 2018 and 2022. With a purposive sampling, we obtained 105 observations and collected data from various sources, including Thomson Reuters Revinitiv Eikon, Osiris, and companies' annual reports. We used multiple linear regression analysis and subgroup analysis to analyze the data. The findings showed that integrated reporting had a positive impact on earnings management, supporting the symbolic approach of the legitimacy theory. Furthermore, we found that integrated reporting did not impact earnings management in companies with low institutional ownership. However, in companies with high institutional ownership, integrated reporting had a positive effect on earnings management, supporting the entrenchment effect theory.

**Keywords:** Integrated Reporting, Earnings Management, Institutional Ownership.

## **Abstrak**

Penelitian ini menguji pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap manajemen laba dan menguji pengaruh moderasi kepemilikan institusional pada hubungan antara pelaporan terintegrasi dengan manajemen laba. Sampel penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022. Berdasarkan metode *purposive* sampling diperoleh 105 sampel penelitian. Data penelitian diperoleh dari basis data Thomson Reuters Revinitiv Eikon, Osiris, dan laporan tahunan perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan analisis subkelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga mendukung teori legitimasi pendekatan simbolik. Selain itu, pelaporan terintegrasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional

rendah, sedangkan pada perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional tinggi pelaporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga mendukung teori *entrenchment effect*.

**Kata Kunci:** Pelaporan Terintegrasi, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional.

## Pendahuluan

Manajemen laba merupakan permasalahan ekonomi dan sosial yang penting dan menjadi fokus praktisi dan akademisi karena terjadi secara global baik di negara berkembang maupun negara maju (Ahmad et al., 2023). Konsekuensi negatif praktik manajemen laba dari sisi ekonomi adalah kesulitan keuangan bagi perusahaan, hilangnya pajak bagi pemerintah, hilangnya *return* dan modal bagi kreditur dan investor, dan pengangguran bagi masyarakat (Rodriguez-Ariza et al., 2016; Zahra et al., 2005). Konsekuensi dari sisi etika adalah hilangnya kepercayaan pemangku kepentingan (Kolsi et al., 2022). Runtuhnya perusahaan-perusahaan terkenal seperti Enron, WorldCom, dan One.Tel adalah contoh dampak buruk manajemen laba yang menyebabkan pemangku kepentingan meragukan laporan keuangan perusahaan (Hossain et al., 2022).

Berbeda dengan jenis pengungkapan lainnya, pelaporan terintegrasi mengintegrasikan informasi keuangan dan nonkeuangan dalam satu laporan tunggal yang berfokus pada penciptaan nilai dalam jangka panjang, adanya koneksi antar informasi, dan konsep pemikiran terintegrasi (*integrated thinking*), serta pengaruh modal yang lebih luas (keuangan, manusia, intelektual, manufaktur, sosial dan hubungan, dan alam) (Hossain et al., 2022; IIRC, 2021). Oleh karena itu, pelaporan terintegrasi dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan berdampak positif pada citra perusahaan (Wu & Zhou, 2021; IAI, 2021).

Meskipun demikian, belum terdapat standar penyusunan pelaporan terintegrasi (IAI, 2021). Sebaliknya, rangka pelaporan terintegrasi (*integrated reporting framework*) telah diadopsi secara luas sebagai pedoman pelaporan terintegrasi, akibatnya manajemen memiliki kebebasan dalam menerapkan pelaporan terintegrasi sehingga kualitas pengungkapan bergantung pada pendekatan yang digunakan oleh manajemen (Eloff & Steenkamp, 2022). Dengan demikian, penelitian ini memprediksi bahwa penerapan pelaporan terintegrasi digunakan oleh manajemen sebagai alat legitimasi untuk menampilkan citra perusahaan yang positif, tanpa ada perubahan nyata dalam aktivitas perusahaan sehingga mendorong tindakan manajemen laba (Sun et al., 2010; Wu & Zhou, 2021).

Penelitian sebelumnya terkait pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap manajemen laba menunjukkan hasil yang inkonsisten. Misalnya, beberapa penelitian menunjukkan pengaruh positif, negatif, atau tidak berpengaruh (Obeng et al., 2020; Wu & Zhou, 2021; Eloff & Steenkamp; 2022; Dilling & Caykoylu 2019). Inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya diprediksi dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kembali pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap manajemen laba dengan menambahkan variabel moderasi kepemilikan institusional karena merupakan bagian dari tata kelola eksternal perusahaan dan menjadi alat pemantauan utama yang dapat

memengaruhi perilaku manajemen untuk meningkatkan upaya keberlanjutan perusahaan sehingga mencegah tindakan manajemen laba (Kordsachia et al., 2021).

Penelitian ini berfokus pada penerapan sukarela pelaporan terintegrasi di negara berkembang, khususnya Indonesia karena penerapannya di Indonesia masih tergolong minim dibandingkan dengan negara-negara G20 lainnya yang sudah menerapkan pelaporan terintegrasi (IAPI, 2021). Sejalan dengan fakta bahwa praktik manajemen laba di Indonesia bersifat oportunistik (Wardani & Kusuma, 2012).

Pelaporan terintegrasi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *CSR strategy score* karena sejalan dengan definisi pelaporan terintegrasi. Menurut Thomson Reuters Eikon Refinitiv, *CSR strategy score* didefinisikan sebagai skor yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menunjukkan dan mengomunikasikan bahwa perusahaan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari (Baboukardos et al., 2021; Radu & Dragomir, 2023). *CSR strategy score* mengukur kualitas pengungkapan komitmen perusahaan terhadap proses pelaporan terintegrasi (Wu & Zhou, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap manajemen laba dan untuk menguji pengaruh moderasi kepemilikan institusional pada hubungan antara pelaporan terintegrasi dengan manajemen laba. Penelitian ini berkontribusi pada literatur sebelumnya terkait pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap manajemen laba yang masih terbatas (Wu & Zhou, 2021). Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan variabel moderasi berupa kepemilikan institusional sebagai keterbaruan penelitian pada konteks negara berkembang, khususnya di Indonesia yang memiliki perlindungan terhadap pemegang saham minoritas relatif lemah (Amanda et al., 2020). Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelaporan terintegrasi, manajemen laba, dan kepemilikan institusional.

## **Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis**

### ***Pelaporan Terintegrasi dan Manajemen Laba***

Teori legitimasi mengasumsikan bahwa organisasi terus berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilakukan organisasi sesuai dengan harapan masyarakat, yaitu adanya kontrak sosial (Busco et al., 2019; Wahl et al., 2020). Secara khusus, berdasarkan pendekatan simbolik, pengungkapan dilakukan untuk memengaruhi persepsi pemangku kepentingan dengan menciptakan citra perusahaan yang positif sesuai dengan harapan masyarakat, tanpa ada perubahan nyata dalam aktivitas perusahaan (Velte, 2023). Dengan demikian, penelitian ini mengasumsikan bahwa penerapan pelaporan terintegrasi digunakan untuk mengelola citra perusahaan dan persepsi pemangku kepentingan, tanpa ada perubahan nyata dalam aktivitas perusahaan, seperti menahan diri dari tindakan manajemen laba yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat.

Pelaporan terintegrasi sebagai bentuk pendekatan baru untuk pelaporan perusahaan, dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan pada praktik pelaporan tradisional dan memenuhi tuntutan pemangku kepentingan (Jayasiri et al., 2022). Pelaporan terintegrasi mengintegrasikan informasi keuangan dan nonkeuangan ke

dalam satu laporan tunggal yang berfokus pada penciptaan nilai jangka panjang, dan memiliki tujuan ganda, yaitu untuk meningkatkan kualitas informasi bagi pemangku kepentingan dan kualitas pengambilan keputusan bagi manajemen (Wu & Zhou, 2021). Dengan demikian, penerapan pelaporan terintegrasi juga dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan berdampak positif pada citra perusahaan (Wu & Zhou, 2021; Eloff & Steenkamp, 2022).

Meskipun demikian, sampai saat ini penerapan pelaporan terintegrasi masih bersifat sukarela, kecuali di Afrika Selatan dan United Kingdom. Selain itu, belum terdapat standar penyusunan pelaporan terintegrasi, sedangkan rerangka pelaporan terintegrasi (*integrated reporting framework*) digunakan sebagai pedoman pelaporan terintegrasi (IAI, 2021; IIRC 2013, 2021). Oleh karena itu, manajemen memiliki kebebasan dalam menerapkan pelaporan terintegrasi sehingga kualitas pengungkapan bergantung pada pendekatan yang digunakan manajemen (Eloff & Steenkamp, 2022).

Argumen di atas menunjukkan bahwa penerapan pelaporan terintegrasi dapat mendorong perilaku oportunistis manajemen, seperti melakukan tindakan manajemen laba karena dapat menampilkan citra perusahaan yang positif, misalnya terlihat transparan, berorientasi jangka panjang, dan berkomitmen terhadap dampak sosial dan lingkungan sehingga dapat mengalihkan perhatian pemangku kepentingan dari praktik manajemen laba dan meminimalkan ancaman reaksi pemangku kepentingan (Sun et al., 2010).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Wu & Zhou (2021) dengan menggunakan sampel internasional membuktikan bahwa penerapan pelaporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Sementara itu, penelitian Eloff & Steenkamp (2022) dalam konteks penerapan wajib pelaporan terintegrasi menemukan bahwa kualitas pelaporan terintegrasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Sejalan dengan hasil penelitian Dilling & Caykoylu (2019) bahwa kualitas pelaporan terintegrasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu, Prior et al. (2008) menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) dengan menggunakan sampel internasional. Sejalan dengan penelitian Ningsih et al. (2023) dalam konteks Indonesia yang menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap pelaporan berkelanjutan (*sustainability report*).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berkesimpulan bahwa penerapan pelaporan terintegrasi dapat mendorong tindakan manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang diusulkan adalah sebagai berikut.

**H1:** Pelaporan Terintegrasi Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba.

### ***Pelaporan Terintegrasi, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional***

Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa dalam aktivitas bisnisnya perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan (Freeman, 1984; Mahajan et al., 2023). Di sisi lain, perusahaan lebih mungkin menanggapi kebutuhan pemangku kepentingan yang relevan (menonjol) karena memiliki kekuatan untuk memengaruhi perusahaan yang berasal dari kendali yang dimiliki atas sumber daya kritis perusahaan (Miles, 2019). Dengan demikian, penelitian ini mengasumsikan bahwa kepemilikan institusional merupakan pemangku kepentingan yang relevan

(menonjol) dibandingkan kepemilikan noninstitusional sehingga dapat meningkatkan tata kelola perusahaan dan memaksimalkan nilai pemangku kepentingan dengan mendorong perusahaan untuk menanggapi tuntutan mereka, termasuk peningkatan praktik pengungkapan melalui pelaporan terintegrasi dan mencegah perilaku oportunistik, seperti manajemen laba.

Berbeda dengan kepemilikan noninstitusional, kepemilikan institusional cenderung memiliki saham dalam jumlah besar dan menginvestasikan uang atas nama pihak lain, seperti dana pensiun, reksa dana, bank, dan perusahaan asuransi (Velte, 2022). Kepemilikan institusional mewakili alat pemantauan utama sebagai bagian dari tata kelola eksternal perusahaan yang dapat menekan manajemen untuk memenuhi preferensinya karena kekuatan suara dan kemampuannya untuk memengaruhi strategi bisnis, terlibat dalam pengawasan aktif, akses informasi yang efisien, dan mendorong pengungkapan (Eissa et al., 2023; Drobotza et al., 2023). Menurut Velte (2022), upaya pemantauan dapat dilakukan melalui mekanisme *exit* atau mekanisme *voice*.

Argumen tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional cenderung lebih efektif dalam mencegah perilaku oportunistik manajemen. Misalnya, penelitian Ajay & Madhumathi (2015) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Boone & White (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan perusahaan. Di sisi lain, Zouari & Dhifi (2021) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penerapan pelaporan terintegrasi di Eropa. Selanjutnya, Velte (2022) menemukan bahwa kepemilikan institusional jangka panjang memoderasi hubungan positif antara keberlanjutan perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan. Hal itu sejalan dengan penelitian Choi et al. (2013) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional memperkuat hubungan negatif antara manajemen laba dengan tanggungjawab sosial perusahaan (CSR).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berkesimpulan bahwa pengaruh positif pelaporan terintegrasi terhadap manajemen laba cenderung lebih kecil pada perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional tinggi dibanding pada perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional rendah. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang diusulkan adalah sebagai berikut.

**H2:** Hubungan Positif antara Pelaporan Terintegrasi dengan Manajemen Laba Berkurang untuk Perusahaan dengan Jumlah Kepemilikan Institusional Tinggi.

## Metode Penelitian

### ***Sampel Penelitian dan Sumber Data***

Data dalam penelitian ini diperoleh dari basis data Thomson Reuters Eikon Refinitiv, Osiris, dan laporan tahunan yang diperoleh dari *website* masing-masing perusahaan periode 2018 hingga 2022. Penelitian ini berfokus pada perusahaan nonkeuangan karena perusahaan keuangan memiliki persyaratan peraturan yang unik terkait pembiayaan perusahaan, pelaporan, dan praktik tata kelola (Lemma et al., 2019). Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel penelitian sebanyak 21 perusahaan dengan periode penelitian 5 tahun sehingga total sampel akhir adalah 105. Tabel 1 menunjukkan rincian prosedur pemilihan sampel.

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018–2022	719
Dikurang: tidak mengungkapkan CSR <i>strategy score</i> pada tahun 2018–2022 berturut-turut	(695)
Dikurang: Tidak memiliki data lengkap	(1)
Dikurang: <i>Outlier</i>	(2)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria (N)	21
Tahun pengamatan	5
Jumlah sampel akhir (N × 5)	105

---

Sumber: Data Diolah (2023)

## ***Pengukuran Variabel***

Manajemen laba digunakan sebagai variabel dependen dan diproksikan dengan menggunakan akrual diskresioner. Model *modified jones* digunakan untuk mengestimasi akrual diskresioner karena dianggap menjadi estimasi terbaik dari akrual diskresioner (Kothari et al., 2005; Eloff & Steenkamp, 2022). Langkah-langkah untuk mengukur akrual diskresioner adalah sebagai berikut.

1. Total akrual dihitung dengan persamaan berikut:

2. Koefisien dari regresi akrual dihitung dengan persamaan berikut:

3. Akrual nondiskresioner dihitung dengan persamaan berikut:

4. Akrual diskresioner dihitung dengan persamaan berikut:

### Keterangan:

$TA_{it}$	=	Total akrual perusahaan i pada periode t
$NI_{it}$	=	Laba bersih perusahaan i pada periode t
$CFO_{it}$	=	Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t
$A_{it-1}$	=	Total aset perusahaan i pada periode t-1
$\Delta REV_{it}$	=	Pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada periode t-1

$PPE_{it}$	= Aktiva tetap perusahaan ( <i>gross property, plant, and equipment</i> ) pada periode t
$NDA_{it}$	= Akrual nondiskresioner perusahaan i pada periode t
$\Delta REC_{it}$	= Piutang perusahaan i pada periode t dikurangi dengan piutang perusahaan i pada periode t-1
$DA_{it}$	= Akrual diskresioner perusahaan i pada periode t
$\varepsilon_{it}$	= <i>Error term</i> perusahaan i periode t
$a_1, a_2, a_3$	= Koefisien persamaan regresi

Pelaporan terintegrasi digunakan sebagai variabel independen dan diukur dengan menggunakan CSR *strategy score* yang diperoleh dari Thomson Reuters Eikon Refinitiv (Radu & Dragomir, 2023). Skor yang sama digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya (Serafeim 2015; Wu & Zhou, 2021; Baboukardos et al., 2021; Radu & Dragomir, 2023).

Berdasarkan Thomson Reuters Eikon Refinitiv, CSR *strategy score* didefinisikan sebagai skor yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menunjukkan dan mengomunikasikan bahwa perusahaan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari (Radu & Dragomir, 2023). Dengan demikian, CSR *strategy score* mengintegrasikan aspek keuangan dan nonkeuangan sehingga sejalan dengan definisi pelaporan terintegrasi (Zuniga et al., 2020). Selain itu, pelaporan terintegrasi dan CSR (tanggungjawab sosial perusahaan) memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (IAI, 2021). Sejalan dengan pendapat Trites (2023) bahwa konsep pemikiran terintegrasi dalam pelaporan terintegrasi sama dengan konsep *strategic CSR* atau salah satu bentuk CSR.

CSR *strategy score* adalah skor yang mengukur kualitas pengungkapan komitmen perusahaan terhadap proses pelaporan terintegrasi dan diberi bobot dari 0 hingga 100 (Wu & Zhou, 2021). Makin tinggi skor maka makin tinggi kualitas pengungkapan pelaporan terintegrasi (Serafeim, 2015). Selanjutnya, berdasarkan basis data Thomson Reuters Eikon Refinitiv CSR *strategy score* diukur berdasarkan akumulasi dari beberapa *item*, seperti mengintegrasikan aspek keuangan dan nonkeuangan pada bagian diskusi dan analisis manajemen (MD&A) dalam laporan tahunan, cara perusahaan berinteraksi dengan pemangku kepentingan, dan persentase aktivitas perusahaan yang tercakup dalam pelaporan ESG.

Kepemilikan institusional digunakan sebagai variabel moderasi dan diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi (Zouari & Dhifi, 2022). Penelitian ini juga menambahkan beberapa variabel kontrol, seperti ukuran perusahaan (*Size*) yang diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset (Eloff & Steenkamp, 2022). *Leverage* yang diukur dengan membagi total liabilitas periode sekarang dengan total aset periode sebelumnya (Wu & Zhou, 2021). Profitabilitas yang diukur berdasarkan rasio *return on asset* (RoA), dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak terhadap total aset (Wu & Zhou, 2021). Tahun Covid-19 (*Year*) yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Diberi nilai 1 untuk periode Covid-19, yaitu tahun

2020 hingga 2022. Sebaliknya, diberi nilai 0 untuk periode sebelum Covid-19, yaitu tahun 2018 hingga 2019.

## *Model Regresi Penelitian*

Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk memberikan bukti empiris bahwa pelaporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan analisis subkelompok (pemecahan sampel). Pengelompokan variabel moderasi kepemilikan institusional dilakukan dengan membagi kelompok sampel di atas *mean* dan kelompok sampel di bawah *mean*. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi untuk menyelidiki hubungan antara pelaporan terintegrasi dengan manajemen laba untuk masing-masing subkelompok. Berikut adalah model regresi penelitian.

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 IR_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 YEAR_{it} + \varepsilon_{it} \quad \dots \dots \dots (1)$$

### Keterangan:

$DA_{it}$	=	Akrual diskresioner
$IR_{it}$	=	Pelaporan terintegrasi, diukur dengan menggunakan CSR <i>strategy</i>
$SIZE_{it}$	=	Logaritma natural (Ln) dari total aset.
$LEV_{it}$	=	Total liabilitas periode sekarang dibagi dengan total aset periode sebelumnya.
$RoA_{it}$	=	<i>Return on asset</i>
$YEAR_{it}$	=	Tahun Covid-19, diukur dengan variabel <i>dummy</i> yang diberi nilai 1 untuk periode Covid-19. Sebaliknya, diberi nilai 0 untuk periode sebelum Covid-19.
$\beta_1 - \beta_5$	=	Koefisien persamaan regresi.
$\varepsilon_{it}$	=	<i>Error term.</i>

## Hasil dan Pembahasan

Hasil

## Statistik Deskriptif

Tabel 2 menyajikan hasil pengujian statistik deskriptif. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel manajemen laba sebesar (-0,000), artinya rata-rata perusahaan sampel melakukan akrual yang menurunkan laba, misalnya untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi. Nilai rata-rata pelaporan terintegrasi adalah 0,5467 (54,67%), artinya rata-rata perusahaan sampel menunjukkan kualitas pengungkapan komitmen terhadap proses pelaporan terintegrasi relatif tinggi. Nilai rata-rata kepemilikan institusional adalah 0,937 (93,7%), artinya rata-rata perusahaan sampel memiliki jumlah kepemilikan institusional yang relatif tinggi. Selain itu, nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah 17,779, artinya rata-rata ukuran perusahaan sampel relatif besar. Nilai rata-rata *leverage* adalah 0,527, artinya rata-rata *leverage* perusahaan sampel

relatif rendah. Nilai rata-rata profitabilitas adalah 0,091 (9,1%), artinya rata-rata kinerja perusahaan sampel relatif rendah. Selanjutnya, dari 105 pengamatan terdapat 42 pengamatan (40%) berada pada periode sebelum Covid-19, sedangkan 63 pengamatan (60%) berada pada periode Covid-19.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
DA	-0,127	0,168	-0,000	0,054
IR	0,032	0,994	0,546	0,298
IO	0,548	0,998	0,937	0,066
Size	15,391	19,840	17,779	0,979
Lev	0,158	1,376	0,527	0,235
RoA	-0,171	0,455	0,091	0,107
<b>Variabel Dummy = 1</b>		<b>Variabel Dummy = 0</b>		
<b>(N = 63)</b>		<b>(N = 42)</b>		
Year	60%		40%	

Keterangan: Manajemen laba (DA), Pelaporan terintegrasi (IR), Kepemilikan institusional (IO), Ukuran perusahaan (Size), Leverage (Lev), Profitabilitas (RoA), Tahun Covid-19 (Year).

### **Pengujian Hipotesis**

#### Pelaporan Terintegrasi dan Manajemen Laba

Tabel 3 menyajikan hasil pengujian pengaruh pelaporan terintegrasi (IR) terhadap manajemen laba (DA). Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji t statistik variabel pelaporan terintegrasi memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,048 dan nilai signifikansi sebesar 0,014 ( $0,014 < 0,05$ ). Artinya, pelaporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa pelaporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, terdukung.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Hipotesis 1

Variabel	Variabel Dependen = Manajemen Laba (DA)		
	Koefisien	t-Stat	p-value
Konstanta	0,159	0,159	0,113
IR	0,048	2,505	0,014
Size	-0,008	-1,508	0,135
Leverage	-0,020	-0,893	0,374
RoA	-0,106	-1,990	0,049
Year	-0,028	2,609	0,010
R Square		0,145	
N		105	

Sumber: Data Diolah (2023)

Pelaporan Terintegrasi, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional

Tabel 4 menyajikan hasil pengujian variabel moderasi kepemilikan institusional (IO) pada hubungan antara pelaporan terintegrasi (IR) dengan manajemen laba (DA). Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji t statistik variabel pelaporan terintegrasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,983 ( $0,983 > 0,05$ ). Artinya, pada perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional rendah, pelaporan terintegrasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu, hasil analisis regresi untuk sampel perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional tinggi menunjukkan hasil uji t statistik variabel pelaporan terintegrasi memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,067 dan nilai signifikansi sebesar 0,004 ( $0,004 < 0,05$ ). Artinya, pada perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional tinggi, pelaporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba atau hubungan positif antara pelaporan terintegrasi dengan manajemen laba bertambah untuk perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional tinggi.

Dengan demikian, pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap manajemen laba pada perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional tinggi dan perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional rendah berbeda. Jadi, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa hubungan positif antara pelaporan terintegrasi dengan manajemen laba berkurang untuk perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional tinggi, tidak terdukung.

Tabel 4. Hasil Analisis Subkelompok Kepemilikan Institusional

Variabel	Variabel Dependen = Manajemen Laba (DA)					
	Kepemilikan Institusional			Kepemilikan Institusional		
	Rendah		Tinggi			
	Koef.	t-Stat	p-value	Koef.	t-Stat	p-value
Konstanta	0,020	0,112	0,912	0,289	2,281	0,026
IR	0,001	0,022	0,983	0,067	3,000	0,004
Size	0,003	0,278	0,783	-0,017	-2,378	0,020
Leverage	-0,089	-1,909	0,066	0,000	0,008	0,994
RoA	-0,098	-1,127	0,269	-0,120	-1,647	0,105
Year	-0,030	-1,518	0,140	-0,019	-1,478	0,144
R Square			0,244			0,203
N			36			69

Sumber: Data Diolah (2023)

### **Pembahasan**

#### **Pelaporan Terintegrasi dan Manajemen Laba**

Penelitian ini memberikan bukti bahwa penerapan pelaporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama terdukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prior et al. (2008), Ningsih et al. (2023), dan Wu & Zhou (2021) yang menemukan bahwa pelaporan sukarela, seperti CSR, pelaporan berkelanjutan, dan pelaporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Arah koefisien positif berarti bahwa makin tinggi kualitas pengungkapan pelaporan terintegrasi maka makin tinggi pula tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Penerapan pelaporan terintegrasi dapat menimbulkan konsekuensi negatif, seperti mendorong tindakan manajemen laba karena sampai saat ini penerapan pelaporan terintegrasi masih bersifat sukarela, kecuali di Afrika Selatan dan United Kingdom. Selain itu, belum terdapat standar penyusunan pelaporan terintegrasi, sedangkan rerangka pelaporan terintegrasi (*integrated reporting framework*) digunakan sebagai pedoman pelaporan terintegrasi (IAI, 2021; IIRC 2013, 2021). Dengan demikian, manajemen memiliki kebebasan dalam menerapkan pelaporan terintegrasi sehingga kualitas pengungkapan bergantung pada pendekatan yang digunakan manajemen (Eloff & Steenkamp, 2022).

Sejalan dengan pandangan populer dalam literatur akuntansi sosial dan lingkungan menjelaskan bahwa inisiatif pelaporan nontradisional seperti pelaporan tanggungjawab sosial perusahaan (CSR), pelaporan berkelanjutan, dan pelaporan terintegrasi yang sebagian besar bersifat sukarela, berbasis prinsip, dan bergantung pada tingkat kebijaksanaan manajemen perusahaan dapat digunakan sebagai alat legitimasi untuk mengelola citra perusahaan dan persepsi pemangku kepentingan, tanpa ada perubahan nyata dalam aktivitas perusahaan, sehingga kualitas pelaporan bergantung pada pendekatan yang digunakan oleh manajemen (Prior et al., 2008; Wu & Zhou, 2021). Oleh karena itu, penerapan pelaporan terintegrasi dapat menampilkan citra perusahaan yang positif, seperti seperti terlihat transparan, berorientasi jangka panjang, dan berkomitmen terhadap dampak sosial dan lingkungan, berbeda dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian, manajemen dapat mengalihkan perhatian pemangku kepentingan dan meminimalkan ancaman reaksi pemangku kepentingan dari praktik manajemen laba yang dapat mengakibatkan manajer kehilangan pekerjaan, kehilangan kepercayaan pemangku kepentingan, dan merusak reputasi perusahaan (Sun et al., 2010; Eloff & Steenkamp, 2022).

Tindakan manajemen laba menyebabkan informasi yang diungkapkan perusahaan cenderung bias dan mencerminkan kepentingan pribadi manajemen dibandingkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Eloff & Steenkamp, 2022). Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip *reliability and completeness* dalam pelaporan terintegrasi yang menyatakan bahwa "laporan harus mencakup semua hal yang material, baik positif maupun negatif, secara seimbang dan tanpa kesalahan yang material" (IIRC, 2021). Boiral (2013) memberikan bukti empiris bahwa pengungkapan informasi negatif dalam pelaporan perusahaan diungkapkan secara tidak lengkap dan bias, bahkan informasi negatif sama sekali tidak diungkapkan oleh perusahaan, sehingga sulit atau bahkan tidak mungkin untuk mengetahui kejadian sebenarnya dari permasalahan yang dialami perusahaan.

Misalnya, transaksi impor emas yang tidak dilaporkan dapat merugikan negara karena pajak yang dibayar perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya (Noroyono, 2023). Sebagai sampel dalam penelitian ini, PT Lippo Karawaci Tbk dan PT Aneka Tambang Tbk telah menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan pelaporan terintegrasi untuk menampilkan citra perusahaan yang positif dan performa perusahaan yang tinggi dengan melakukan tindakan manajemen laba dan bahkan terlibat dalam tindakan yang melanggar hukum. Di sisi lain, tindakan oportunistis manajemen menunjukkan masalah etika dan lemahnya tata kelola perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi pendekatan simbolik bahwa pengungkapan dilakukan untuk memengaruhi persepsi pemangku kepentingan dengan menciptakan citra perusahaan yang positif sesuai dengan harapan masyarakat, tanpa ada perubahan nyata dalam aktivitas perusahaan, misalnya melakukan tindakan manajemen laba (Velte, 2023).

#### Pelaporan Terintegrasi, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional

Penelitian ini membuktikan bahwa pelaporan terintegrasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional rendah, sedangkan untuk perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional tinggi pelaporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba atau hubungan positif antara pelaporan terintegrasi dengan manajemen laba bertambah untuk perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional tinggi. Oleh karena itu, hipotesis kedua tidak terdukung. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Choi et al. (2013) dengan sampel perusahaan di Korea dan Hashed & Ghaleb (2023) dengan sampel perusahaan di Saudi Arabia yang mendukung hipotesis bahwa hubungan positif antara pelaporan terintegrasi dengan manajemen laba berkurang untuk perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional tinggi.

Pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap manajemen laba pada perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional rendah dan perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional tinggi berbeda. Perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional rendah tidak mampu memengaruhi perilaku manajemen untuk meningkatkan upaya berkelanjutan perusahaan sehingga pelaporan terintegrasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara itu, pada perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional tinggi pelaporan terintegrasi justru berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar perusahaan sampel kepemilikan sahamnya terkonsentrasi sehingga jumlah kepemilikan institusional yang tinggi mampu memengaruhi perilaku manajemen untuk mencapai keuntungan pribadinya.

Kondisi Indonesia yang kepemilikan sahamnya terkonsentrasi dan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas yang relatif lemah, mendukung argumen tersebut (Amanda et al., 2020). Hal itu sejalan dengan temuan OECD (2022) yang menjelaskan bahwa hampir seperempat saham perusahaan tercatat di Indonesia dimiliki oleh perusahaan tercatat lainnya. Dengan demikian, ketika manajemen hanya dikendalikan oleh kelompok investor tertentu, kepemilikan institusional yang tinggi justru akan berkolaborasi dengan manajemen sehingga dapat merugikan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya, serta mengancam keberlanjutan perusahaan (Al-Jaifi, 2017; Amico, 2020).

Misalnya, kepemilikan institusional kemungkinan besar memiliki informasi yang lebih unggul dibandingkan kepemilikan noninstitusional sehingga kepemilikan institusional lebih memilih kebijaksanaan manajerial yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Dou et al., 2016; Ramalingegowda et al., 2021). Di sisi lain, pemegang saham mayoritas dapat memilih auditor eksternal yang memiliki kemampuan dalam menurunkan pajak perusahaan (McGuire et al., 2012). Sejalan dengan hasil penelitian Elyasiani & Jia (2010) yang menemukan bahwa kepemilikan

institutional dapat memihak manajemen untuk mengeksplorasi pemegang saham minoritas dan menurunkan kinerja perusahaan demi kepentingan pribadinya.

Selanjutnya, kepemilikan institusional mencakup berbagai kategori investor dan memiliki model bisnis dan strategi investasi yang berbeda sehingga memiliki motif yang berbeda pula. Pemegang saham institusional mungkin hanya melakukan pengawasan pasif dan cenderung mengutamakan keuntungan jangka pendek (Amanda et al., 2020). Dengan demikian, kurangnya keterlibatan pemegang saham institusional dapat berdampak signifikan terhadap perilaku yang cenderung mendukung usulan manajemen sehingga mungkin mengganggu stabilitas *checks & balances* dalam struktur tata kelola perusahaan yang dapat mendorong tindakan manajemen laba (OECD, 2022). Sejalan dengan hasil penelitian Dyck et al. (2017) yang menemukan bahwa pemegang saham institusional, seperti dana pensiun yang dikategorikan sebagai pemegang saham jangka panjang berpengaruh positif terhadap kinerja sosial dan lingkungan, sedangkan *hedge funds* yang dikategorikan sebagai pemegang saham jangka pendek berpengaruh negatif terhadap kinerja sosial dan lingkungan.

Selanjutnya, hasil penelitian ini tidak mendukung teori pemangku kepentingan karena kepemilikan institusional tidak dapat mengarahkan manajemen untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kepentingan pemangku kepentingan. Akan tetapi, hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori *entrenchment effect* yang menyatakan bahwa pemilik dominan menggunakan kendalinya dalam memengaruhi aktivitas manajemen untuk memaksimalisasi kesejahteraan pribadi (Claessens et al., 2000; Huyghebaert & Wang, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Huyghebaert & Wang (2012) dan Choi et al. (2013).

## **Kesimpulan**

Pelaporan terintegrasi dapat menimbulkan konsekuensi negatif, seperti mendorong tindakan manajemen laba yang dapat berdampak buruk bagi perusahaan dan pemangku kepentingan. Akan tetapi, penelitian sebelumnya terkait pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap manajemen laba menunjukkan hasil yang inkonsisten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap manajemen laba dengan menambahkan variabel moderasi berupa kepemilikan institusional pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia. Dengan menggunakan *purposive sampling*, diperoleh sebanyak 105 observasi selama 5 periode dari tahun 2018 hingga 2022. Pelaporan terintegrasi diukur dengan menggunakan CSR *strategy score*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pelaporan terintegrasi dapat menimbulkan konsekuensi negatif, yaitu mendorong tindakan manajemen laba. Selanjutnya, pada perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional rendah pelaporan terintegrasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan pada perusahaan dengan jumlah kepemilikan institusional tinggi pelaporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena jumlah kepemilikan institusional yang tinggi mampu memengaruhi perilaku manajemen untuk mencapai keuntungan pribadinya sehingga mendorong tindakan manajemen laba.

Implikasi penelitian ini, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan sebab kredibilitas pelaporan terintegrasi perusahaan-perusahaan tersebut harus dinilai dengan hati-hati.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, masih terdapat beberapa sektor yang tidak termasuk dalam sampel penelitian ini, seperti sektor *technology*, dan sektor *transportation & logistic*, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengukur pelaporan terintegrasi menggunakan analisis konten agar dapat meningkatkan jumlah sampel penelitian. Kedua, penelitian ini berasumsi bahwa kepemilikan institusional adalah kelompok homogen dengan tujuan serupa sehingga pengaruhnya terhadap perilaku manajemen tidak dibedakan. Penelitian selanjutnya dapat membedakan kepemilikan institusional berdasarkan jenisnya, misal kepemilikan institusional asing, domestik, jangka panjang, dan jangka pendek sehingga dapat diketahui perbedaan pengaruhnya terhadap perilaku manajemen.

## Daftar Pustaka

Ahmad, G., Subhan, M., Hayat, F., & Al-Faryan, M. A. (2023). Unravelling The Truth: A Bibliometric Analysis of Earnings Management Practices. *Cogent Business & Management*, 1-28.

Ajay, R., & Madhumathi, R. (2015). Institutional Ownership and EarningsManagement in India. *Indian Journal of Corporate Governance*, 119-136.

Al-Jaifi, H. A. (2017). Ownership Concentration, Earnings Management and Stock Market Liquidity: Evidence from Malaysia. *Corporate Governance*, 490-510.

Amanda, M. P., Lam, S., Rinaningsih, & Adelina, Y. E. (2020). The Effect of Concentrated Ownership on Bank Profitability in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 22-42.

Amico, A. K. (2020, February 24). *Why Ownership Concentration Matters*. Retrieved November 24, 2023, from Harvard Law School Forum on Corporate Governance: <https://corpgov.law.harvard.edu/2020/02/24/why-ownership-concentration-matters/>

Baboukardos, D., Mangena, M., & Ishola, A. (2021). Integrated Thinking and Sustainability Reporting Assurance: International Evidence. *Business Strategy and the Environment*, 80-97.

Boiral, O. (2013). Sustainability Reports as Simulacra? A Counter-Account of A and A+ GRI Reports. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 1036-1071.

Boone, A. L., & White, J. T. (2015). The Effect of Institutional Ownership on Firm Transparency and Information Production. *Journal of Financial Economics*, 508-533.

Busco, C., Malafronte, I., Pereira, J., & Starita, M. G. (2019). The Determinants of Companies' Levels of Integration: Does One Size Fit All? *The British Accounting Review*, 277-298.

Choi, B. B., Lee, D., & Park, Y. (2013). Corporate Social Responsibility, Corporate Governance and Earnings Quality: Evidence from Korea. *Corporate Governance: An International Review*, 447-467.

Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L. H. (2000). The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics*, 81-112.

Dilling, P. F., & Caykoylu, S. (2019). Determinants of Companies that Disclose High-Quality Integrated Reports. *Sustainability*, 1-31.

Dou, Y., Hope, O.-K., Thomas, W., & Zou., Y. (2016). Individual Large Shareholders, Earnings Management, and Capital Market Consequences. *Journal of Business Finance and Accounting*, 872-902.

Drobotza, W., Ghoulb, S. E., Fuc, Z., & Guedhamic, O. (2023). Institutional Investors and Corporate Environmental Costs: The Roles of Investment Horizon and Investor Origin . *European Financial Management*, 1-43.

Dyck, A., Lins, K. V., Roth, L., & Wagner, H. F. (2017). Do Institutional Investors Drive Corporate Social Responsibility? International Evidence. *Journal of Financial Economics*, 1-77.

Eissa, A. M., Elgendi, T., & Diab, A. (2023). Earnings management, Institutional Ownership and Investment Efficiency: Evidence From a Developing Country. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 1-21.

Eloff, A.-M., & Steenkamp, S. (2022). Integrated Report Quality and Earnings Management – Evidence from South Africa. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 1-10.

Elyasiani, E., & Jia, J. (2010). Distribution of Institutional Ownership and Corporate Firm Performance. *Journal of Banking and Finance*, 606-620.

Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A stakeholder Approach*. Boston: Pitman.

Hashed, A. A., & Ghaleb, B. A. (2023). Sustainability Reporting and Earnings Manipulation in Saudi Market: Does Institutional Ownership Matter? *Accounting, Corporate Governance & Business Ethics*, 1-19.

Hossain, A., Bose, S., & Shamsuddin, A. (2022). Diffusion of Integrated Reporting, Insights and Potential Avenues for Future Research. *Accounting & Finance*, 1-53.

Huyghebaert, N., & Wang, L. (2012). Expropriation of Minority Investors in Chinese Listed Firms: The Role of Internal and External Corporate Governance Mechanisms. *Corporate Governance: An International Review*, 308-332.

IAI. (2021). *Pelaporan Korporat*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

IAPI. (2021). *Integrated Reporting*. Retrieved February 18, 2023, from <https://iapi.or.id/integrated-reporting/>

IIRC. (2013, December 8). *The International <IR> Framework*. Retrieved February 12, 2023, from <http://www.theiirc.org/international-irframework/>

IIRC. (2021, January 1). *International <IR> Framework*. Retrieved February 18, 2023, from <https://www.integratedreporting.org/wp-content/uploads/2021/01/InternationalIntegratedReportingFramework.pdf>

Jayasiri, N. K., Kumarasinghe, S., & Pandey, R. (2022). 12 Years of Integrated Reporting: A Review of Research. *Accounting & Finance*, 2187-2243.

Kolsi, M. C., Al-Hiyari, A., & Hussainey, K. (2022). Does Environmental, Social, and Governance Performance Mitigate Earnings Management Practices? Evidence from US Commercial Banks. *Environmental Science and Pollution Research*, 20386-20401.

Kordsachia, O., Focke, M., & Velte, P. (2021). Do Sustainable Institutional Investors Contribute to Firms' Environmental Performance? Empirical Evidence from Europe. *Review of Managerial Science*, 1409-1436.

Kothari, S., Leone, A., & Wasley, C. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 163-197.

Lemma, T. T., Khan, A., Muttakin, M. B., & Mihret, D. G. (2019). Is Integrated Reporting Associated with Corporate Financing Decisions? Some Empirical Evidence. *Asian Review of Accounting*, 425-443.

Mahajan, R., Lim, W. M., Sareen, M., Kumar, S., & Panwar, R. (2023). Stakeholder Theory. *Journal of Business Research*, 1-16.

McGuire, S., Omer, T., & Wang, D. (2012). Tax Avoidance: Does Tax-Specific Industry Expertise Make a Difference? *The Accounting Review*, 975-1003.

Miles, S. (2019). Stakeholder Theory and Accounting. In J. B. Jeffrey S. Harrison, *The Cambridge Handbook of Stakeholder Theory* (pp. 173-188). New York: Cambridge University Press.

Ningsih, S., Prasetyo, K., Puspitasari, N., Cahyono, S., & Kamarudin, K. A. (2023). Earnings Management and Sustainability Reporting Disclosure: Some Insights from Indonesia. *Risks*, 1-19.

Noroyono, B. (2023, June 14). *Kasus Korupsi Emas, Kejagung Periksa General Manager PT Antam*. Retrieved October 31, 2023, from Republika News: <https://news.republika.co.id/berita/rw8o4i377/kasus-korupsi-emas-kejagung-periksa-general-manager-pt-antam>

Obeng, V., Ahmed, K., & Miglani, S. (2020). Integrated Reporting and Earnings Quality: The Moderating Effect of Agency Costs. *Pacific-Basin Finance Journal*, 1-21.

OECD. (2022, October). *Corporate Ownership and Concentration: Background Note for the OECD-Asia Roundtable on Corporate Governance*. Retrieved November 15, 2023, from Corporate: <https://www.oecd.org/corporate/ca/Background-note-Asia-Roundtable-Corporate-ownership-and-concentration.pdf>

Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship Between Earnings Management and Corporate Social Responsibility. *Corporate Governance*, 160-177.

Radu, O.-M., & Dragomir, V. D. (2023). The Relationship Between Integrated Thinking and Financial Risk: Panel Estimation in a Global Sample. *Risks*, 1-20.

Ramalingegowda, S., Utke, S., & Yu, Y. (2021). Common Institutional Ownership and Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, 208-241.

Rodríguez-Ariza, L., Martínez-Ferrero, J., & Bermejo-Sánchez, M. (2016). Consequences of Earnings Management for Corporate Reputation Evidence from family firms. *Accounting Research Journal*, 457-474.

Serafeim, G. (2015). Integrated Reporting and Investor Clientele. *Journal of Applied Corporate Finance*, 34-51.

Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., & Habbash, M. (2010). Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance and Earnings Management. *Managerial Auditing Journal*, 679-700.

Trites, G. (2023, 24 07). *Corporate Social Responsibility and Integrated Reporting can Coexist Within an Organization, but They Require a New Mindset to be Effective*. Retrieved 09 01, 2023, from Thinking Ahead to a More Responsible Future: <https://www.cpacanada.ca/en/news/pivot-magazine/csr-and-integrated-reporting>

Velte, P. (2022). Which Institutional Investors Drive Corporate Sustainability? A Systematic Literature Review. *Business Strategy and The Environment*, 42-71.

Velte, P. (2023). Determinants and Consequences of Corporate Social Responsibility Decoupling— Status Quo and Limitations of Recent Empirical Quantitative Research. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 1-23.

Wahl, A., Charifzadeh, M., & Diefenbach, F. (2020). Voluntary Adopters of Integrated Reporting – Evidence on Forecast Accuracy and Firm Value. *Business Strategy and The Environment*, 2542-2556.

Wardani, D. K., & Kusuma, I. W. (2012). Is Earnings Management Informational or Opportunistic? Evidence from ASEAN Countries. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 61 – 75.

Wu, A., & Zhou, S. (2021). Do Firms Practicing Integrated Reporting Engage in Less Myopic Behavior? International Evidence on Opportunistic Earnings Management. *Corporate Governance An International Review*, 290-310.

Zahra, S. A., Priem, R. L., & Rasheed, A. A. (2005). The Antecedents and Consequences of Top Management Fraud. *Journal of Management*, 803-828.

Zouari, G., & Dhifi, K. (2022). The Impact of Ownership Structure on Integrated Reporting in European Firms. *Corporate Communications*, 527-542.

Zuniga, F., Pincheira, R., Walker, J., & Turner, M. (2020). The Effect of Integrated Reporting Quality on Market Liquidity and Analyst Forecast Error. *Accounting Research Journal*, 635-650.